

## HUBUNGAN TINGKAT SKALA DEPRESI DENGAN KEJADIAN INKONTINENSIA URINE PADA LANSIA DI YAYASAN ALKAUTSAR PALU

Iwan<sup>1\*</sup>, Suaib<sup>2</sup>, Maharani Farah Dhifa Dg. Masikki<sup>3</sup>

Program Studi Ners. Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : iwan13012002@gmail.com

### ABSTRAK

Inkontinensia urin adalah masalah umum yang sering menyerang lansia. beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya inkontinensia urin, seperti melemahnya otot dasar panggul yang menopang kandung kemih, kontraksi kandung kemih yang tidak teratur, penggunaan obat diuretik, konsumsi obat penenang yang berlebihan, peradangan saluran kemih, dan bahkan faktor psikologis seperti depresi. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat skala depresi dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia di Yayasan Alkautsar Palu. Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan Cross-sectional menggunakan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berada di Yayasan Alkautsar Palu yang berjumlah 134 orang, dengan tehnik pengambilan sampel purposif sampling dengan jumlah sampel 47 orang. Hasil Penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden memiliki tingkat skala depresi berat adalah 26 responden (55,3%) dan yang memiliki inkontinensia urine berat adalah 30 responden (63,8%), hasil penelitian dari 47 responden menggunakan uji statistik rank Spearman  $p = 0,000$  ( $p < 0.05$ ). Simpulan: Ada hubungan tingkat skala depresi dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia di Yayasan Alkautsar Palu. Saran: Bagi Yayasan Alkautsar Palu hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun tenaga kesehatan setempat terkait dengan peran mereka untuk mendukung interaksi sosial agar lansia tersebut tidak mengalami depresi yang berakibat pada inkontinensia urine.

**Kata kunci** : depresi, inkontinensia urine, lansia

### ABSTRACT

*Urinary incontinence is a common problem that often happened toward the elderly. Some factors could cause the urinary incontinence such as weakening of the pelvic basic muscles that support the bladder, irregular bladder contractions, excessive consumption of diuretic medicine or sedatives, urinary tract inflammation, and even psychological factors such as depression. The general purpose of this study was to analyses the correlation between the level of depression scale and the incidence of urinary incontinence toward the elderly at Yayasan Alkautsar Palu. Methods: This is quantitative research with a cross-sectional approach using a correlational design. The total population in this study were 134 elderly people at the Alkautsar Palu Foundation, and total sample about 47 respondents that taken by using purposive sampling technique. Research Results: The results showed that among of 47 respondents about 26 respondents (55.3%) who had a severe depression scale level and those 30 respondents (63.8%) who had severe urinary incontinence, the study results of 47 respondents using the Spearman rank statistical test obtain that  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Conclusion: There is a correlation between the level of depression scale and the incidence of urinary incontinence toward the elderly at Yayasan Alkautsar Palu. Suggestion: For the Alkautsar Foundation Palu, the results of this study are expected to provide the references for all parties, both the community, government and local health workers related to their role to support social interaction so that the elderly will not have depression experience that could lead urinary incontinence.*

**Keywords:** depression, urinary incontinence, elderly

### PENDAHULUAN

Inkontinensia urine termasuk masalah umum yang menyerang lanjut usia. Berbagai faktor berkontribusi terhadap perkembangan inkontinensia urin, termasuk melemahnya otot-otot di

dasar panggul yang bertanggung jawab untuk menopang kandung kemih, kontraksi tidak teratur di dalam kandung kemih, penggunaan obat diuretik, asupan obat penenang dan peradangan. (Agustina *et al.*, 2021). Seiring bertambahnya usia seseorang, mau tidak mau mereka akan mengalami proses penuaan alami yang berada di luar kendali mereka. Proses penuaan ini secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, meliputi interaksi sosial, keadaan ekonomi, dan khususnya kesehatan. Seiring berjalannya waktu, fungsi organ-organ tubuh berangsur-angsur berkurang, baik karena kejadian alam maupun karena munculnya berbagai penyakit dan kondisi (R, Faldreza Annalinta Wardoyo, 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO 2019), ditetapkan bahwa terdapat prevalensi gangguan depresi yang tinggi pada populasi lansia, dengan angka mencapai 61,6% pada skala global. Diketahui bahwa depresi merupakan masalah kesehatan mental yang sebagian besar menyerang lansia, terutama karena proses alami penuaan. Di antara berbagai faktor yang berkontribusi terhadap depresi pada kelompok usia ini, salah satu kasus penting adalah terjadinya inkontinensia urin, yang secara signifikan dapat berdampak pada kesejahteraan emosional seseorang. (Agustina *et al.*, 2021) Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Badan Litbangkes 2018) kejadian depresi pada individu kelompok umur 45-54 tahun tercatat sebesar 6,1%. Demikian pula pada individu berusia 55-64 tahun, prevalensi depresi tercatat sebesar 6,5%. Selain itu, pada penduduk usia 65-74 tahun, prevalensi depresi ditemukan sebesar 8%. Terakhir, individu berusia 75 tahun ke atas memiliki prevalensi depresi tertinggi yaitu sebesar 8,9%. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2018).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas 2018), Provinsi Sulawesi Tengah memiliki total kasus depresi sebanyak 14.758 kasus dengan angka prevalensi sebesar 12,26%. Di antara seluruh wilayah di provinsi ini, Banggai Laut memiliki proporsi penderita depresi tertinggi, dengan perkiraan angka 31,24%. Sebaliknya, perkiraan terendah terjadi di Banggai, dimana hanya 4,32% penduduknya terkena depresi. (Rikesdas, 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas 2018) Kota Palu, kasus depresi pada tahun 2018 mencapai 8,54% atau 1.981 jiwa. Hal ini di dukung adanya perubahan dengan dan pertambahan usia. Ini mencakup di seluruh bagian tubuh, seperti organ dan jaringan. Salah satu contohnya adalah sistem saluran kemih, yang membantu kita membuang limbah dalam tubuh kita. Biasanya otot khusus yang disebut sfingter membantu kita mengontrol kapan buang air kecil. (Rikesdas, 2018).

Gangguan depresi yang menyerang individu lanjut usia dapat dikategorikan menjadi dua kelompok berbeda berdasarkan usia saat gejala suasana hati pertama kali muncul. Early-onset depression (EoD) mengacu pada kasus-kasus di mana gejala-gejala ini muncul sebelum mencapai usia 60 tahun, sedangkan Late-Onset Depression (LoD) menggambarkan contoh-contoh di mana gejala-gejala suasana hati muncul pada atau setelah usia 60 tahun. (Hawari, 2023). Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 ini fokus pada populasi melibatkan total 46 warga lanjut usia yang berpartisipasi sebagai responden. Di antara responden tersebut, tercatat 17 orang, terhitung sekitar 37,0% sampel, menunjukkan gejala depresi ringan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prevalensi inkontinensia urin pada lansia sebagian besar terjadi pada wanita dan pria berusia antara 75 dan 90 tahun. Selain itu, tingkat keparahan inkontinensia yang dialami kelompok usia ini sebagian besar ringan hingga sedang. Hal ini dapat dikaitkan dengan penurunan alami fungsi tubuh yang terjadi seiring bertambahnya usia, yang tentunya berdampak pada kesehatan orang lanjut usia secara keseluruhan. (Agustina, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wisti dkk (2019) di Panti Jompo Dharma Bhakti Pajang Surakarta, yang mengungkapkan bahwa sebagian besar lansia, yaitu 35,38% dilaporkan mengalami depresi ringan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang dilakukan oleh Parulian Gulton dan rekan (2016), yang menunjukkan bahwa depresi ringan lebih banyak terjadi pada populasi lansia dibandingkan depresi berat, terutama disebabkan oleh faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan kebiasaan sehat seperti sering mendiskusikan

masalah. dengan sesama individu lanjut usia dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan di panti jompo. (Aryani, 2019)

Depresi yang dirasakan pada lansia ini merasa dirinya tidak penting atau dibutuhkan seperti dulu, mereka bisa merasa kesepian. Mereka juga merasa cemas dan khawatir ketika sesuatu atau tidak sesuai harapan mereka, dan mereka mulai berpikir bahwa sesuatu yang buruk mungkin terjadi pada mereka. Seiring bertambahnya usia, tubuh mereka akan semakin sulit melakukan berbagai hal. Hal ini dapat membuat mereka merasa sedih dan tidak bahagia. Beberapa lansia tidak dapat lagi melakukan aktivitas sendiri, seperti membersihkan rumah atau berjalan-jalan. Mereka mungkin juga merasakan nyeri pada persendiannya ketika mencoba melakukan hal-hal seperti berdoa. Hal ini dapat membuat mereka semakin merasa sedih karena tidak dapat melakukan hal-hal seperti biasanya. (Agustina, 2021).

Dalam hal ini, Inkontinensia urin mengacu pada pelepasan urin yang tidak disengaja, terjadi secara tidak terduga dan tanpa memperhatikan kuantitas atau frekuensi. Kondisi ini menimbulkan banyak tantangan bagi mereka yang terkena dampak, termasuk ketidaknyamanan fisik, tekanan emosional, keterbatasan sosial, yang bisa menyebabkan penderitanya menjadi depresi. (Mauludiyah Usman, 2023). Dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia yang menderita inkontinensia urin biasanya adalah perempuan dan laki-laki berusia antara 75-90 tahun. Orang-orang ini biasanya mengalami tingkat inkontinensia urin ringan hingga sedang, yang dapat dikaitkan dengan kemunduran alami dari inkontinensia urin. fungsi tubuh yang terjadi seiring bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia, kesehatan mereka secara keseluruhan cenderung menurun, sehingga membuat mereka lebih rentan mengalami inkontinensia urin. Hal inilah yang menyebabkan lansia menjadi depresi di karenakan merasa malu dan menarik dirinya untuk tidak bersosialisasi karena inkontinensia urine. (Agustina, 2021).

Berdasarkan hal tersebut lansia mengalami depresi yang akan menimbulkan penurunan fungsi tubuh yang mengakibatkan berbagai masalah seperti inkontinensia urine yang terjadi tanpa diinginkan, baik Bersama lansia lain atau saat sendiri. Jika hal ini terjadi terus menerus tanpa adanya pengendalian sangat sulit bagi lansia tersebut untuk berkumpul dengan teman-teman lansia lainnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan tingkat skala depresi dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia di Yayasan Alkautsar Palu. Berdasarkan studi awal yang dilakukan di Yayasan Alkautsar Palu pada tanggal 19 januari 2024, dari data lansia yang ada sebanyak 134 orang. Terdapat 6 orang yang berada di Yayasan Alkautsar Palu dan 128 orang masih tinggal Bersama keluarga mereka. Dari hasil wawancara dengan beberapa lansia yang ada, terdapat 6 lansia yang berada di Yayasan Alkautsar Palu tersebut mengalami perubahan Tingkat kepercayaan dirinya, sulit untuk mengikuti kegiatan Bersama teman-teman dan kehilangan minat pada kegiatan favoritnya. Hal inilah yang bisa meyebabkan depresi yang mengakibatkan berbagai masalah dalam diri mereka, akibatnya terjadi gangguan fungsi tubuh dan masalah psikososial yang menimbulkan berbagai masalah seperti inkontinensia urin pada lansia tersebut.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan survei analitik dengan menggunakan pendekatan cross-sectional. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 25 april 2024 di Yayasan Alkautsar Palu. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 47 responden dengan menggunakan metode purposive sampling dari populasi sebanyak 134 orang. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner *Geriatric Depression Scale* (GDS) untuk tingkat skala depresi dan kuesioner *International Consultation on Incontinence Questionnaire Short Form* (ICIQ-SF) untuk inkontinensia urine. Penelitian ini menerapkan teknik analisis data yang mencakup analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat berguna menampilkan

data variabel penelitian dalam tabel distribusi frekuensi, Analisis bivariat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Penelitian ini merupakan uji statistik *rank spearman* sebagai uji alternatif yang menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,000 menunjukkan signifikansi statistik yang tinggi. Persetujuan penelitian ini telah diberikan oleh komite etik penelitian kedokteran dan kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako, dengan nomor persetujuan etik 4118/UN 28.1.30/KL/2024 yang dikeluarkan pada tanggal 29 April 2024.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Yayasan Alkautsar Palu (F=47)**

Karakteristik subjek	Fresuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
<b>Usia (Tahun)</b>		
45-59	9	19,1
60-74	31	66,0
75-90	7	14,9
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	13	27,7
Perempuan	34	72,3

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden dari 47 responden menunjukkan 9 responden (19,1%) berusia antara 45-59 tahun, 31 responden (66,0%) berusia antara 60-74 tahun, dan 7 responden (14,9%) berusia 75-90 tahun. Berdasarkan jenis kelamin terdapat 13 orang laki-laki (27,7%) dan 34 perempuan (72,3%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Skala Depresi pada Lansia di Yayasan Alkautsar Palu (F=47)**

Tingkat Skala Depresi	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
Normal	0	0
Ringan	3	6,4
Sedang	18	38,3
Berat	26	55,3

Pada tabel 2 dari 47 responden menunjukkan bahwa Tingkat skala depresi pada lansia Sebagian besar adalah berat yaitu sebanyak 26 lansia dengan presentase (55,3%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Inkontinensia Urine pada Lansia di Yayasan Alkautsar Palu**

Inkontinensia Urine	Frekuensi ( <i>f</i> )	Presentase (%)
Ringan	0	0
Sedang	17	36,2
Berat	30	63,8

Pada tabel 3 dari 47 responden menunjukkan bahwa Inkontinensia Urine pada lansia Sebagian besar adalah berat yaitu 30 lansia dengan presentase (63,8%).

### Analisis Bivariat

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 47 responden yang memiliki tingkat skala depresi sedang 18 responden (38,3%) dan Sebagian besar responden yang mengalami Inkontinensia urine sedang yaitu sebanyak 17 responden (36,2%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat skala depresi yang berat 26 responden (55,3%) sebagian besar mengalami inkontinensia

urine berat yaitu sebanyak 30 responden (63,8%). Analisis data yang dilakukan menggunakan uji rank spearman di dapat nilai  $p = 0,000$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) dengan keterangan nilai sangat kuat maka  $H_a$  diterima yang artinya terdapat hubungan tingkat skala depresi dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia di Yayasan Alkautsar Palu.

**Tabel 4. Hubungan Tingkat Skala Depresi dengan Kejadian Inkontinensia Urine pada Lansia di Yayasan Alkautsar Palu (F=47)<sup>a</sup>**

Tingkat Depresi <sup>b</sup>	Skala		Inkontinensia Urine <sup>c</sup>			Total	Correlati on Coefficie nt	p-value
	f	% <sup>g</sup>	Y	f	%			
Normal	0	0						
Ringan	3	6,4	Ringan	0	0		0.764 <sup>d</sup>	0,000 <sup>e</sup>
Sedang	18	38,3	Sedang	17	36,2	100		
Berat	26	55,3	Berat	30	63,8			

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji rank spearman didapatkan hasil nilai  $p = 0,000$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) berarti secara statistik ada hubungan antara tingkat skala depresi dengan inkontinensia urine pada lansia di Yayasan Alkautsar Palu. Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang memiliki tingkat skala depresi berat dengan inkontinensia berat sebanyak 26 responden (55,3%), inkontinensia urine berat sebanyak 30 responden (63,8%). Menurut penelitian responden yang memiliki tingkat skala depresi dengan kejadian inkontinensia urine dari sedang hingga berat. Hal ini disebabkan karena responden memiliki tingkat skala depresi sedang 38,3% dan berat 55,3% yang disebabkan oleh faktor seperti di tinggalkan oleh anak-anaknya, di tinggalkan oleh orang yang dicintainya, pension dari pekerjaan dan terjadinya gangguan fisik diakibatkan menurunnya fungsi tubuh.

Asumsi penelitian ini didukung oleh pernyataan Leni & Immanuel, (2022) yang mengatakan bahwa sangat penting bagi lansia untuk menerima dukungan besar dari keluarga mereka dalam lingkungan sosial, karena hal ini dapat sangat membantu dalam mengurangi, mencegah, dan memperlambat penurunan fungsi mereka secara keseluruhan. Dukungan keluarga berperan penting dalam menunjukkan sikap dan perilaku positif terhadap lansia, seperti menunjukkan rasa hormat, mendorong keterlibatan sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Selain itu, para lansia mendapat manfaat dari berhubungan dengan teman-teman seusianya, karena mereka dapat terlibat dalam aktivitas yang meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan mereka secara keseluruhan.

Asumsi peneliti juga didukung oleh pernyataan Miftaachul & Mukhrifah (2020) yaitu dukungan keluarga memainkan peran penting dalam kesejahteraan individu lanjut usia, dan berfungsi sebagai bentuk terapi untuk mengatasi tantangan sosial yang mungkin mereka hadapi. Ketika lansia mendapat dukungan emosional dari keluarganya, mereka akan lebih siap menghadapi naik turunnya kehidupan dengan rasa damai dan nyaman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hosseini pada tahun 2021, kehadiran dukungan keluarga telah terbukti secara signifikan mengurangi tingkat depresi pada lansia, dan berfungsi sebagai mekanisme penanggulangan yang berharga dalam perjuangan kesehatan mental. Pada akhirnya, dukungan dan penerimaan anggota keluarga dapat meningkatkan kualitas hidup individu lanjut usia.

Menurut peneliti responden atau individu yang mengalami depresi berat dan inkontinensia urin parah dipengaruhi oleh penurunan fungsi tubuh seiring bertambahnya usia. Penurunan fungsi tubuh ini diyakini akan semakin memburuk seiring berjalannya waktu, sehingga menyebabkan meningkatnya tantangan bagi individu-individu tersebut. Asumsi ini didukung

oleh pernyataan Nadhir, et al. (2021) yang menyatakan bahwa Seiring bertambahnya usia, individu mengalami penurunan bertahap dalam kemampuan tubuhnya untuk melawan rangsangan baik internal maupun eksternal. Kemunduran ini mempengaruhi berbagai organ, termasuk sistem saluran kemih, yang menyebabkan masalah seperti melemahnya otot dasar panggul yang menopang kandung kemih dan sfingter uretra. Kelemahan ini dapat mengakibatkan kontraksi kandung kemih yang tidak disengaja, memicu keinginan untuk buang air kecil sebelum waktunya, dan menyebabkan pengosongan kandung kemih sebelum waktunya. Pada akhirnya, kelemahan panggul ini bisa menyebabkan inkontinensia urin.

Terdapat hubungan yang kuat antara tingkat skala depresi dengan kejadian inkontinensia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Agustina et al. (2021) menemukan hubungan yang kuat antara tingkat skala depresi dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat skala depresi dengan kejadian inkontinensia, khususnya pada lansia. Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat depresi yang lebih tinggi sangat berisiko lebih tinggi mengalami masalah inkontinensia, sehingga menekankan pentingnya mengatasi masalah kesehatan mental pada populasi lansia untuk mencegah atau menangani masalah urologi tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2019) tentang inkontinensia urine pada lansia yang hasil uji Chi-square didapati hasil sebesar 0,02 ( $p\text{-value} < 0,05$ ) hal ini menunjukkan tingkat skala depresi berhubungan dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina dkk (2021) tentang hubungan tingkat skala depresi dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat skala depresi dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia dengan hasil uji statistik rank spearman didapati  $p\text{-value} (0,004) < (0,05)$ .

Penelitian menunjukkan pada lansia yang menghadapi banyak sekali masalah depresi pada lansia dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan, termasuk inkontinensia urin, karena lansia lebih rentan terhadap penyakit. Depresi dapat bermanifestasi dalam berbagai tingkat keparahan, dari ringan hingga berat, dan dapat mengakibatkan berbagai masalah tambahan bagi lansia. Kondisi yang tidak disengaja ini dapat menimbulkan rasa malu dan ketakutan pada lansia, sehingga berdampak pada interaksi sosial dan kualitas hidup mereka. Mengatasi depresi pada lansia memerlukan dukungan dari institusi untuk memberikan perawatan dan aktivitas yang disesuaikan untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan keterlibatan sosial. Mendorong lansia untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, berinteraksi dengan orang lain, dan menghargai lingkungan dapat memainkan peran penting dalam mengurangi perasaan depresi dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dukungan dari keluarga merupakan salah satu hal yang bisa meningkatkan kesejahteraan lansia, menurut Menurut A, Darmanto dalam (Anika, 2021) pada umumnya lanjut usia menghadapi kelemahan, keterbatasan dan ketidakmampuan, sehingga kualitas hidup pada lanjut usia menjadi menurun. Karena keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, maka keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perawatan lanjut usia untuk meningkatkan kualitas hidup lanjut usia. Kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan masalah mental dan emosional yang dialami lansia, yang mana emosional yang dialami lansia salah satunya adalah kesepian

## KESIMPULAN

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat skala depresi berat sebanyak 26 responden (55,3%), inkontinensia urine berat sebanyak 30 responden (63,8%).hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara tingkat skala depresi dengan kejadian inkontinensia urine pada lansia di Yayasan Alkautsar Palu, dengan nilai  $p\text{-value} 0,000$ .

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas motivasi, doa dan dukungan serta tiada hentinya kasih saying saya berikan kepada kedua orang tua. Selain bimbingan, dorongan, dan rekomendasi berharga yang diterima dari pembimbing 1 dan 2 selama penyusunan jurnal ini, peneliti juga menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ketua Yayasan Alkautsar Palu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina -Yuniarti -Dina Okhtiarini, A. et al. (2021) 'Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kejadian Inkontinensia Urine Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Banjarbaru', *Jurnal Terapung : Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2).
- Andri Kusuma Wijaya, Fatsiwi Nunik Andari, P.D. (2022) Pengaruh Senam Kegel Terhadap Frekuensi Berkemih Atau Buang Air Kecil Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu '1\* , 2 1-2', 4, Pp. 1274–1286.
- Assagaf, S.M. (2021) 'Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Pada Lansia Di Panti Sosial Jakarta State of art', 5(1), pp. 39–42.
- Azari, A.A., Keperawatan, J. and Kebidanan, D. (2021) 'Sba Author Medical Journal Of Al-Qodiri Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Depresi Pada Lansia', *Medical Journal Of Al-Qodiri*, 6(2).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI (2018) 'Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf', Lembaga Penerbit Balitbangkes, P. 156.
- Bernarda Teting. et al. (2022) 'Dukungan Keluarga Dan Tingkat Depresipada Lansia Di Kelompok Lansia St. Angela Samarinda, 26(1), Pp. 81–86. Available At: <https://doi.org/10.46984/Sebatik.V26i1.1679>.
- Daryaman, U. (2021) 'Pengaruh Kegel Exercise Terhadap Inkontinensia Urine Pada Lansia', *Jurnal Sehat Masada*, 15(1), pp. 174–179.
- Elsi, M. (2023) 'Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Tingkat Depresi Lansia The Relationship Of Social Support To The Level Of Depression', XVII(01), pp. 45–50.
- Faisal, T.I. et al. (2021) 'Kombinasi Bridging dan Kegel Exercise Untuk Menurunkan Inkontinensia Urine Pada Lansia Prodi Kebidanan Langsa Poltekkes Kemenkes Aceh pada era ageing population . ((May 2020). Available at: <https://doi.org/10.20527/dk.v9i2.10709>.
- Hapipah, H. et al. (2022) 'Edukasi Manajemen Inkontinensia Urine pada Lansia', *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(4), pp. 1190–1196. Available at: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i4.5116>.
- Hawari, I. et al. (2023) 'Hubungan Depresi dengan Kejadian Gangguan Kognitif', *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(3), pp. 75–85. Available at: <https://doi.org/10.55606/innovation.v1i3.1496>.
- Italia, Yuni, Anika (2021) Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Puskesmas Kenten Palembang Tahun 2021. *Jurnal kesehatan dan pembangunan*, Vol. 13, No. 25, Januari 2023
- Isnaeni, M.S. (2019) 'Hubungan Inkontinensia Urin Dengan Depresi Pada Usia Lanjut', *Jurnal Antara Kebidanan*, 2(3).
- Leni Arini Manafe & Immanuel Berhimpon. (2022) 'Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Bpslut Senja Cerah Manado) 1,2', 11(1), pp. 749–758.
- Maria, L. and Rezka, R. (2023) 'Pelaksanaan Senam Yoga terhadap Perilaku Inkontinensia Urine pada Perempuan Menopause di Panti Werdha', *Jurnal Kesmas Asclepius*, 5(2), pp. 237–244. Available at: <https://doi.org/10.31539/jka.v5i2.7645>.

- Mauludiyah Usman, A. et al. (2023) 'Hubungan Inkontinensia Urin Dengan Kualitas Tidur Pada Lansia Di Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo', *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG)*, 1(2), pp. 161–172.
- Miftaachul Muharrom & Mukhripah Damaiyanti (2020) 'Hubungan Usia , Jenis Kelamin , Aktivitas Fisik terhadap Depresi pada Lansia di Samarinda', 1(3), pp. 1359–1364.
- Nadhir, S., Norlinta, O. and Sari, R.A. (2021) 'Hubungan Kelemahan Otot Dasar Panggul Dengan Terjadinya Inkontinensia Pada pra-Lansia Pelvic Floor Muscle Weakness May Lead To Urinary Incontinence In Pre-Elderly', 5(2), pp. 119–124.
- Nareswari, P.J. (2021) 'Depresi Pada Lansia : Faktor Resiko, Diagnosis Dan Tatalaksana', *Jurnal Medika Utama*, 02(02), Pp. 1–58.
- Novi Herawati, D. (2019) 'Hubungan Karakteristik Dengan Kejadian Depresi Pada Lansia', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), pp. 183–190.
- Oktalia Suhartanti. et al. (2023) 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Depresi Lansia Di Panti Jompo Lestari Menganti Kab. Gresik',8(1), Pp. 64–71.